

BAB V
PENUTUP

A. KESIMPULAN

Kesenian merupakan salah satu unsur kebudayaan yang kehadirannya diperlukan manusia untuk memenuhi sebagian dari hidupnya. Suatu bentuk kesenian yang mendiami sekelompok masyarakat dan keberadaannya tumbuh dengan subur pastilah kesenian tersebut memiliki dan memberi manfaat bagi masyarakat pemiliknya. Kehidupan kesenian rakyat dalam masyarakat pemiliknya merupakan manifestasi sosial aktifitas hidup bermasyarakat. Ungkapan kehidupan dituangkan dalam bentuk seni, seperti halnya kesenian Genjring Kunclung Desa Sokawera Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas

Genjring Kunclung adalah kesenian rakyat yang berlatar belakang budaya Islam, yang diiringi dengan 2 buah babon 'genjring besar', 2 buah kenthung 'genjring kecil' dan sebuah bedhug. Dalam klasifikasi yang dibuat oleh Curt Sachs dan Erich von Horbostel, sejenis alat tersebut termasuk dalam kelas membranofon. Sedangkan menurut Mente Hood, sejenis alat yang digunakan dalam kesenian Genjring Kunclung tergolong dalam Symbolic Taconomy yang terdiri dari bowl 'mangkuk' dan cylinder 'silinder'.

Unsur yang lebih penting dari beberapa instrumen tersebut adalah unsur vokal. Sumber vokal yang pokok dalam kesenian ini diambil dari kitab Barzanji, sedangkan lagu tambahan mengacu dari lagu yang telah ada atau hasil

ciptaan baru. Tema dari lagu hasil penambahan ini umumnya bersifat propaganda dan saran-saran yang ditujukan untuk peningkatan pembangunan, baik membangun watak manusia dan desa. Sedangkan isi dari kitab Barzanji adalah memuat tentang nazab 'silsilah nabi', syaraful anam 'memuat tentang kelahiran dan keindahan nabi' dan shalawat ' memuat tentang puji-pujian terhadap Nabi Muhammad SAW.'

Lagu yang bertemakan syaraful anam sering dilakukan untuk menyambut atau sebagai khoul kelahiran seorang bayi. Hal itu dilakukan supaya bayi yang baru lahir mendapatkan berkah dari Nabi Muhammad SAW.

Shalawat dalam kitab Barzanji adalah melagukan syair-syair yang ada pada kitab tersebut. Shalawat sering dilakukan dalam rangkaian slametan, khoul, dan kegiatan yang sifatnya sekuler.

Penyajian kesenian Genjring Kunclung di Desa Sokawera terbagi menjadi dua, yaitu yang dimainkan di luar rumah dan di dalam rumah. Di luar rumah misalnya digunakan untuk ngarak temanten dan menyambut tamu dan keperluan lain seperti digunakan untuk karnaval. Sedangkan yang dimainkan di dalam rumah misalnya untuk keperluan slametan dan khoul. Slametan dalam konteks kesenian ini adalah melakukan genjringan sebagai doa kepada objek yang belum terjadi. Sedangkan khoul adalah ungkapan yang sifatnya menuangkan rasa kegembiraan karena sesuatunya telah tercapai atau terkabulkan permintaannya. Kegiatan di atas selalu dilakukan pada waktu malam hari, yaitu sekitar pukul 20.30 sampai dini hari.

Teknik memegang alat kesenian ini tergantung posisi penyajian, cara memegang alat waktu berdiri lain dengan cara duduk bersila dan duduk di kursi. Teknik memegang alat berpengaruh terhadap suara yang dihasilkan dari membran, demikian juga cara memukulnya pun terdapat teknik-teknik sendiri.

Melodi lagu yang digunakan dalam kesenian ini bervariasi, meskipun dalam satu lagu tapi cara melagukan menggunakan ritme dan melodi, bahkan ada pula yang menggunakan tangga nada yang berlainan. Bervariasinya penggunaan melodi dalam satu lagu membuat lagu tersebut berkesan gembira. Tetapi kenyataannya ada juga dari beberapa lagu yang berkesan agung, santai, khitmat seperti pada lagu Assala II. Lagu-lagu yang bersifat gembira itu antara lain : Marhaba, Inkana, Malayasa. Penamaan lagu tersebut berdasarkan kata pertama yang digunakan untuk melagukan dalam bebuka.

Kesenian Genjring Kunclung yang tumbuh dan berkembang di Desa Sokawera saat ini sedikit banyak telah mengalami perkembangan baik fungsi dan statusnya dalam masyarakat. Kesenian adalah proses yang dinamis maju dan mundurnya tergantung dari masyarakat pemiliknya, yang tentunya harus menyesuaikan dengan kondisi alamnya. Di alam yang sedang membangun seperti sekarang ini juga berpengaruh terhadap bentuk kesenian, bukan saja kesenian Genjring Kunclung yang ada di Desa Sokawera, melainkan seluruh aspek sosial dan budaya juga dituntut untuk adaptasi.

Berkesenian dalam masyarakat merupakan sarana interaksi antar pendukung kesenian tersebut. Dari berkesenian itu diperoleh rasa senasib sepenanggungan dalam masyarakat.

Kemauan dan hasrat untuk mencapai keseimbangan dan keserasian hidup di ungkapkan lewat kesenian tersebut. Secara psikologis musik mampu menentramkan bagi mereka yang melakukan dan yang menikmati. Makna komunal begitu tampak, baik pada diri pendukung dan masyarakat pemiliknya. Mereka yang terlibat didalamnya memperoleh kepuasan batin, sebaliknya mereka yang tidak terlibat (masyarakat sekitar) tidak merasa terganggu dengan kehadiran suara genjring tersebut. Hal itu berarti antar anggota telah mengetahui arti dan manfaat kesenian tersebut.

Sikap hidup masyarakat desa sokawera tercermin pada bentuk sosial budaya, karena didukung oleh warga desa yang seratus persen adalah pemeluk agama Islam, maka perilaku kehidupannya tidak akan lepas dari kaidah-kaidah yang telah digariskan dalam syariat Islam. Demikian juga dengan bentuk keseniannya sedikit banyak mendapat pengaruh dari peradapan sosial masyarakat setempat.

Kembang dan kempisnya bentuk kesenian yang mendiami kelompok masyarakat merupakan simbol atau identitas dari masyarakat pemiliknya. Dari bentuk kesenian tersebut masyarakat lain yang berada di luar pemilik seni akan mudah mengenali watak dan sikap pemilik kesenian tersebut hanya dengan melihat bentuk keseniannya.

B. SARAN

Merupakan tindakan yang positif, yaitu memberikan saran kepada masyarakat pemilik kesenian Genjring Kunclung yang dimaksudkan untuk mengantisipasi suatu hal yang mungkin terjadi terhadap kesenian tersebut, misalnya lenyap. Tanda-tanda telah menampakkan "titik hitam" bahwa kesenian tersebut saat ini mengalami kemerosotan minat.

Telah masuknya budaya asing sedikit banyak membawa dampak, baik terhadap sosial budaya maupun keseniannya. Sebagai contoh adalah keberadaan kesenian Genjring Kunclung di Desa Sokawera, karena radiasi modernisasi telah merambah desa tersebut, maka peradaban hidup bermasyarakat dan kepedulian terhadap kesenian tersebut tersisihkan, hal itu tampak sekali pada anak mudanya. Dalam hal ini mereka pun tak dapat untuk disalahkan, karena mungkin zamannya menuntut demikian. Akan tetapi perlu untuk dipertimbangkan bahwa seni tradisi dalam masyarakat diciptakan untuk kepentingan dan memenuhi hidup dan kerja manusia pemilik dan pendukungnya untuk mencapai keseimbangan antara kebutuhan lahir dan batin.

Langkah-langkah yang ditempuh oleh aparat setempat sangat bagus, yaitu dengan diikutsertakannya kesenian tersebut diberbagai event, seperti perayaan-perayaan dan yang paling mencolok adalah dengan dimasukkannya lagu-lagu tambahan yang membawa pesan pembangunan. Langkah tersebut secara spontan memang bagus, tetapi perlu diingat bahwa dengan masuknya beberapa lagu hasil rekayasa tersebut, justru akan menghilangkan makna keseniannya.

Kesenian tradisi bukan merupakan barang yang mati, dalam komunitasnya membutuhkan tangan-tangan untuk mengkreasi seni tersebut. Dalam konteks berkesenian kreatif mutlak diperlukan, hal itu bertujuan untuk menghilangkan rasa jenuh dan kemonotonisasian suara, lagu, warna dan musiknya. Jadi pengembangan bukan dengan cara memanfaatkan seni tersebut diluar konteks berkesenian.

Pelestarian kesenian Genjring Kunclung sudah seharusnya mendapatkan perhatian yang layak, hal itu bertujuan untuk menanggulangi budaya asing yang kian hari kian mengrogoti kesenian tradisi.



SUMBER-SUMBER YANG DIACU

I. SUMEBR-SUMBER TERCETAK

- Abdul Jabar. Seni di dalam Peradaban Islam. Bandung: PT Pustaka, 1988.
- Abdurrahman Al Baghdadi. Seni dalam Pandangan Islam. Jakarta: Gema Insani Press, 1993.
- Agus sulastyo. "Musik Religius dan Spiritualitasnya" dalam Harian Umum Kedaulatan Rakyat. Tahun ke XIIX No: 143. Yogyakarta: Kedaulatan Rakyat, 1994. p. 8.
- Azhar Basyir. Pendidikan Agama Islam I. Yogyakarta: Perpustakaan Fak. Hukum Universitas Islam Indonesia, 1983.
- Banue, Pono. Pengantar Pengetahuan Alat Musik. Jakarta: CV Baru, 1984.
- Budiono Herusatoto. Symbolisme dalam Budaya Jawa. Bandung: PT Pustaka, 1988.
- Cassirer, Ernst. Manusia dan Kebudayaan. Terj. Alois A. Nugroho. Jakarta: PT Gramedia, 1990.
- Culver, Charles A. Musical Acoustics. New York Toronto London: Mc Graw-Hill Book Company. 1956.
- Dananjaya, James. Folklor Indonesia. Jakarta: Grafiti Pers, 1986.
- Edi Sedyawati. Pertumbuhan Seni Pertunjukan. Jakarta: Sinar Harapan, 1981.
- Edi Sedyawati dan Joko Damono Supardi. Seni dalam Masyarakat Indonesia. Jakarta: PT Gramedia, 1983.
- Edmund Prier, Karl. Ilmu Bentuk Analisa. Yogyakarta: Akademi Musik Indonesia. 1985.
- Endang Saifudin Ansari. Wawasan Islam: Pokok-pokok Pikiran Tentang Islam dan Umatnya. Jakarta: Rajawali, 1990.
- Gorys Keraf. Komposisi Sebuah Pengantar Kemahiran Bahasa. Flores: Nusa Indah, 1971.
- _____. Eksposisi dan Komposisi. Jakarta: Balai Pustaka, 1984.

- Hadiri Nawawi. Metode Penelitian Bidang Sosial. Yogyakarta: Gadjah Mada Press, 1983.
- Hood, Mantle. The Ethnomusicologist. United States of America: The Kent State University, 1982.
- Imran Supardi. Barzanji Natsar dan Terjemahnya. Semarang: PT Makmur Graha, 1991.
- Joko Sutarto, et al. Fisika Program Inti. Bandung: Yudhistira, 1984.
- Kontjaraningrat. Kebudayaan Mentalitet dan Pembangunan. Jakarta: PT Gramedia, 1974.
- _____. Kebudayaan Jawa. Jakarta: P.N. Balai Pustaka, 1984
- _____. Manusia dan Kebudayaan di Indonesia. Jakarta: Djambatan, 1984.
- _____. Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta: Bhineka Cipta, 1990.
- Kuntowijoyo, et al. Tema Islam dalam Pertunjukan Aspek Sosial, Keagamaan dan Kesenian. Jakarta: Javanologi, 1986
- Musa Asy' Arie, et al. Agama Kebudayaan dan Pembangunan. Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Press, 1988.
- Pigeaud, Th. Javaanse Volksvertoningen. Batavia: Uitgave Volslectuur, 1938.
- Poerwadarminta, W.J.S. Kamus Umum Bahasa Indonesia. Jakarta: P.N. Balai Pustaka, 1984.
- Priyono. Indonesia Menari. Jakarta: P.N. Balai Pustaka, 1982.
- Rendra. Pertimbangkan Tradisi. Jakarta: PT Gramedia, 1984.
- Rustopo. Editor. Gendhon Humardani Pemikiran dan Kritisnya. Surakarta: STSI Press, 1991.
- Senen, I Wayan. Pengetahuan Musik Tari Sebuah Pengantar. Yogyakarta: ASTI, 1983.
- Setiawan, B. Ensiklopedi Nasional Indonesia. Jakarta: Adi Cipta Pustaka, 1989.
- Seyyed Hossein Nasr. Spiritualitas dan Seni Islam. Bandung: Mizan, 1993.

Sidi Gazalba. Islam dan Kesenian, Relevansi Islam dengan Seni Budaya Karya Manusia. Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1988.

Soedarsono, R.M. Djawa dan Bali Dua Pusat Perkembangan Tari Tradisional di Indonesia. Jogjakarta: Gadjah Mada University Press, 1972.

_____. Komposisi Tari Elemen-elemen Dasar. Terj. dari buku Dance Composition The Basic Elements karangan La Meri. Yogyakarta: ASTI, 1975.

_____. Kesenian, Bahasa, dan Folklor. Jakarta: Javanologi, 1991.

_____. Pidato dan Laporan Rektor dalam Dies Natalis VII Institut Seni Indonesia. Yogyakarta: BP Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 1992.

Soeroso. Menuju ke Garapan Komposisi Karawitan. Yogyakarta: Akademi Musik Indonesia, 1983.

Suharto, Ben. "Rancangan Kerangka Teori Seni Pertunjukan dan Metodologinya" dalam Makalah Seminar. Yogyakarta: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 1994. p. 12.

Sukohardi, Al. Teori Musik Umum. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi, 1978.

Sumadi Suryabrata. Metode Penelitian. Jakarta: Rajawali Press, 1984.

Sunarjo, et al. Al-Quran dan Terjemahnya. Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab suci Al-Quran. Dept. Agama RI. Pelita, 1983-1984.

Sútriso Hadi. Metodologi Research. Yogyakarta: Andi Offset, 1989.

Umar Kayam. Seni, Tradisi, Masyarakat. Jakarta: Sinar Harapan, 1981.

Widaryanto, F.X. "Evolusi Srimpi Renggawati di Keraton Yogyakarta dari Ritus ke Seni Pertunjukan" dalam Seni Pertunjukan Indonesia. Jakarta: Jurnal MSPI, Gramedia Widiasarana Indonesia, 1993. p. 72-74.

II. NARA SUMBER

Daldhiri, 59 tahun, Banyumas.

Karsidi, 48 tahun, Banyumas.

Shiqibi, 52 tahun, Banyumas.

Slamet Sudiono, 38 tahun, Banyumas.

Suwardi, 38 tahun, Banyumas.

Tarkem, 68 tahun, Banyumas.

Wardoyo, 35 tahun, Banyumas.

III. SUMBER REKAMAN

- Rekaman pita tape Recorder kesenian Genjring Kunclung, Desa Sokawera. 2 Oktober 1993. Banyumas
- Rekaman Video kaset kesenian Genjring Kunclung, Desa Sokawera. 2 Oktober 1993. Banyumas.

